BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan mengenai Kepemimpinan Kolaboratif dalam Membangun Program Unggulan BTQ Metode Al-Baghdadi di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik Kepemimpinan Kolaboratif dalam Membangun Program Unggulan BTQ Metode Al-Baghdadi

Karakteristik kepemimpinan kolaboratif dalam membangun program unggulan BTQ Metode Al-Baghdadi di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo tampak melalui adanya sinergi antara yayasan, kepala madrasah, guru BTQ, dan wali kelas. Yayasan berperan sebagai inisiator, pengarah kebijakan, pembina, dan pengontrol keberlanjutan program. Kepala madrasah berperan sebagai penghubung kebijakan yayasan dengan pelaksanaan program di madrasah. Guru BTQ berperan sebagai pelaksana teknis pembelajaran, sedangkan wali kelas berperan sebagai pendamping dan penguat pembiasaan religius siswa.

Kepemimpinan kolaboratif tersebut ditandai oleh pembagian peran, komunikasi terbuka, hubungan kerja yang kekeluargaan, musyawarah, pembinaan, monitoring, serta orientasi keberlanjutan program. Pola kepemimpinan yang muncul bukan kepemimpinan individual yang berpusat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ABDUL CHALIM

pada satu figur, melainkan kepemimpinan yang melibatkan beberapa unsur sesuai kapasitas dan tanggung jawab masing-masing.

Dengan demikian, karakteristik kepemimpinan kolaboratif di MI Darussalam dapat dirumuskan sebagai kepemimpinan kolaboratif berbasis arahan yayasan dengan pelaksanaan partisipatif di tingkat madrasah. Artinya, yayasan menjadi pengarah strategis, sementara kepala madrasah, guru BTQ, dan wali kelas menjadi pelaksana kolaboratif yang menggerakkan program BTQ dalam kegiatan madrasah.

2. Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pelaksanaan Program Unggulan BTQ Metode Al-Baghdadi

Implementasi kepemimpinan kolaboratif dalam pelaksanaan program unggulan BTQ Metode Al-Baghdadi di MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program, pembinaan guru BTQ, pelaksanaan pembelajaran berbasis tim, penerapan metode Al-Baghdadi secara berjenjang, koordinasi antarunsur madrasah, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap kendala siswa.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Perencanaan program lebih banyak diarahkan oleh yayasan, kemudian diteruskan kepada kepala madrasah dan guru BTQ untuk dilaksanakan di madrasah. Guru BTQ mendapatkan pembinaan agar memiliki pemahaman yang sama terhadap metode dan target capaian program. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terjadwal dan berbasis kerja tim, dengan melibatkan lebih dari satu guru dalam proses pendampingan siswa.

Penerapan metode Al-Baghdadi dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, bacaan dasar, tajwid, hafalan, khataman, tarjim, kosakata Arab, tashrif, hingga dasar ilmu alat. Monitoring dilakukan oleh yayasan dan kepala madrasah, sedangkan evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tes tulis, evaluasi harian, mingguan, dan semester. Kendala yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan siswa, kesulitan tajwid, kejenuhan belajar, dan komunikasi perkembangan siswa yang masih perlu diperkuat. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan kelompok, pengulangan materi, ice breaking, lagu hafalan, shalawat, serta pembimbingan khusus bagi siswa yang belum mencapai target.

Dengan demikian, implementasi kepemimpinan kolaboratif dalam program BTQ di MI Darussalam dapat dipahami sebagai pelaksanaan program keagamaan berbasis kerja tim, pembinaan guru, koordinasi lintas peran, monitoring berkelanjutan, evaluasi reflektif, dan pembentukan budaya Qur'ani madrasah.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. Implikasi Ringkas

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan kolaboratif bahwa keberhasilan program unggulan madrasah tidak hanya ditentukan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin formal, tetapi juga oleh sinergi antara yayasan, kepala madrasah, guru, wali kelas, dan warga madrasah. Kepemimpinan kolaboratif dalam konteks madrasah memiliki dimensi manajerial, sosial, dan spiritual karena dilandasi nilai kerja sama,

musyawarah, tanggung jawab bersama, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif dalam madrasah swasta dapat memiliki corak khas, yaitu yayasan menjadi pengarah strategis, sedangkan kepala madrasah menjadi mediator kebijakan dan pengendali pelaksanaan di tingkat madrasah. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan kolaboratif dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pada program unggulan berbasis Al-Qur'an.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa program BTQ Metode Al-Baghdadi dapat berjalan lebih efektif apabila dikelola dengan pembagian peran yang jelas, komunikasi terbuka, pembinaan guru, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Program BTQ tidak cukup hanya dijalankan sebagai kegiatan rutin, tetapi perlu dikelola sebagai program unggulan yang terencana, terukur, dan terdokumentasi.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Bagi madrasah, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan program keagamaan sangat bergantung pada kerja sama antara unsur struktural dan teknis. Yayasan perlu memberi arah dan dukungan, kepala madrasah perlu mengoordinasikan, guru BTQ perlu melaksanakan pembelajaran secara profesional, wali kelas perlu mendampingi siswa, dan orang tua perlu mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Yayasan

Yayasan diharapkan terus mempertahankan peran sebagai pengarah, pembina, dan pengontrol keberlanjutan program BTQ Metode Al-Baghdadi. Namun, yayasan juga perlu lebih melibatkan kepala madrasah, guru BTQ, dan wali kelas sejak tahap perencanaan program agar rasa memiliki terhadap program semakin kuat.

Yayasan juga disarankan menyusun pedoman tertulis program BTQ, target capaian tiap jenjang kelas, standar evaluasi, dan sistem pelaporan perkembangan siswa. Dengan adanya dokumen tersebut, program BTQ dapat berjalan lebih sistematis dan tidak hanya bergantung pada arahan lisan.

2. Bagi Kepala Madrasah

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Kepala madrasah diharapkan terus memperkuat koordinasi antara yayasan, guru BTQ, wali kelas, dan orang tua. Koordinasi tersebut dapat dilakukan melalui rapat rutin, forum evaluasi bulanan, atau laporan perkembangan siswa secara berkala.

Kepala madrasah juga perlu mengembangkan sistem monitoring yang lebih terstruktur, misalnya melalui jurnal pembelajaran BTQ, daftar capaian siswa, catatan kendala siswa, dan rencana tindak lanjut. Dengan demikian,

perkembangan program dapat dipantau secara lebih objektif dan berkelanjutan.

3. Bagi Guru BTQ

Guru BTQ diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran, terutama pada materi tajwid yang menjadi salah satu kesulitan utama siswa. Pembelajaran BTQ dapat dibuat lebih menyenangkan melalui permainan edukatif, kuis, media visual, lagu, dan metode latihan yang sesuai dengan karakteristik usia siswa.

Guru BTQ juga perlu memperkuat komunikasi dengan wali kelas agar perkembangan siswa dapat dipantau bersama. Siswa yang mengalami kesulitan perlu mendapatkan pendampingan khusus agar tidak tertinggal dari teman-temannya.

4. Bagi Wali Kelas

Wali kelas diharapkan lebih aktif mendukung program BTQ melalui pengondisian siswa, pemantauan pembiasaan membaca Al-Qur'an, pemberian motivasi, dan komunikasi dengan orang tua. Wali kelas juga perlu mengetahui perkembangan siswa dalam program BTQ agar dapat membantu memberikan dukungan di luar jam pembelajaran BTQ.

5. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan ikut mendampingi anak dalam membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah. Dukungan orang tua sangat penting karena

keberhasilan program BTQ tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di madrasah, tetapi juga oleh pembiasaan di lingkungan keluarga.

Orang tua juga diharapkan aktif berkomunikasi dengan wali kelas atau guru BTQ apabila anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, atau mengikuti target hafalan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui penelitian kuantitatif tentang pengaruh kepemimpinan kolaboratif terhadap mutu program BTQ, atau penelitian komparatif antara metode Al-Baghdadi dengan metode BTQ lainnya.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam tentang efektivitas media pembelajaran digital, strategi pembelajaran tajwid, atau keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan program BTQ di madrasah. Dengan demikian, kajian tentang program BTQ dan kepemimpinan kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat terus berkembang

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM